

GUYUB

Journal of Community Engagement

GUYUB

Journal of Community Engagement

Vol. 1, No. 2, 2020

Editor in Chief

Achmad Fawaid, (SCOPUS ID: 57214837323)

Managing Editors

Hasan Baharun, (ID SCOPUS : 57200983602)

Sugiono Sugiono, (SCOPUS ID : 57199578160)

Ismail Marzuki, (SCOPUS ID: 57201500245)

Subhan Rachman, (SCOPUS ID: 57192937912)

Nurul Huda, (SINTA ID: 6119615)

Syamsuri, (SINTA ID: 6116825)

Ridhatullah Assya'bani, (SINTA ID: 6200862)

Peer Reviewers

Sukamto Sukamto, (SINTA ID: 5979034), Universitas Widya Gama Malang, Indonesia

Deny Utomo, (SINTA ID: 6016108), Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Miftahul Huda, (SINTA ID: 6171566), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Fariz Alnizar, (SCOPUS ID: 6659824), UNUSIA Jakarta, Indonesia

Fuad Rahman, (SCOPUS ID: 57201474778), UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy, (SCOPUS ID: 57213595165), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Akhmad Anwar Dani, (SINTA ID: 14305), IAIN Surakarta, Indonesia

Maufur Maufur, (SINTA ID: 5989329), IAIN Kediri, Indonesia

Siti Mahmudah Noorhayati, (SINTA ID: 6726997), IAIN La Roiba Bogor, Indonesia

Busro Busro, (SCOPUS ID: 57205022652), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Akmal Mundi, (SCOPUS ID: 57205059378), UNUJA Probolinggo, Indonesia

Section Editor

Ahmad Zubaidi, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

GUYUB: Journal of Community Engagement is a multidisciplinary journal which aims to disseminate the conceptual thoughts and research results in the area of community service. This journal focuses on the main problems of the community engagement areas, such as (1) training, marketing, appropriate technology, design; (2) student community services; (3) community empowerment, social access; (4) education for sustainable development, etc.

GUYUB: Journal of Community Engagement is published three times a year (April, August, December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia.

Editorial Office:

GUYUB: Journal of Community Engagement

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: jurnal.guyub@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/index>

Tables of Content

72-89

PKM Khatmil Kitab Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah melalui Mixed Method Sorogan dan Bandongan pada Santri PDF Tingkat Ulya di Pondok Pesantren Nurul Qadim

Hasan

90-102

PKM Peningkatan Keahlian Ibu PKK di Desa Karanganyar dengan Memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) melalui Olahan Abon Ikan Laut dan Nugget

M Syafiih, M. Fadhilur Rahman, Firjon Siyasi

103-116

PKM Pemanfaatan Batang Tembakau (Nicotiana Tabacum) sebagai Biopestisida di Bucor Wetan Pakuniran Probolinggo

Husnul Khotimah

117-130

Pemanfaatan Radio Frequency Identification (RFID) Berbasis Internet of Things (IoT) untuk Perancangan Palang Pintu Otomatis di Universitas Nurul Jadid

Arie Wahyudi, Fathorazi Nur Fajri, Syaiful

131-142

Perancangan Sistem Pengelolaan Ruang Wisma Dosen Berbasis Android di Universitas Nurul Jadid

Fajrullah, Fathorazi Nur Fajri, Wahab Sya'roni

143-156

Supervisi, Monitoring, dan Evaluasi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Lembaga Formal dan Non-Formal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Ahmad Zubaidi

PKM Khatmil Kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* melalui *Mixed Method Sorogan* dan *Bandongan* pada Santri PDF Tingkat Ulya di Pondok Pesantren Nurul Qadim

Hasan¹

Ma'had Aly Nurul Qadim, Probolinggo, Jawa Timur¹
{ hasanready39@gmail.com¹ }

Submitted: 13 Juni 2020

Received: 10 Juli 2020

Published: Agustus 2020

Keywords:

Finishing Book,
Sorogan,
Bandongan,
Formal Religious
Education

Abstract. This article describes the result of community service in terms of finishing book (*khatmil kitab*) Abdul Wahab al-Sya'rani's work, *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah*, among students of the advanced level of Formal Islamic Education (*Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya*) in Nurul Qadim Islamic Boarding school in order to strenghten narrative of the deep understanding of religion (*tafaqquh fi al-din*). This program is begun from socialization of the scheduled activities to the students from class to class. It has been advanced for eight times of face-to-face teaching-learning process with using large-class-teaching (*bandongan*) and small-class-teaching (*sorogan*). Based on the community service-based program of *khatmil kitab*, students are able to get knowledge, to hope for blessing (*tabarrukan*), to worship in every Friday, and to pragmatically fulfill the productive period with giving free snacks during that activity.

Kata kunci:

Khatmil Kitab,
Sorogan,
Bandongan,
Pendidikan
Diniyah Formal

Abstrak. Tulisan ini menyampaikan hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk kegiatan Khatmil Kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* karya Abdul Wahab al-Sya'rani pada Santri Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Ulya di Pondok Pesantren Nurul Qadim sebagai upaya mempertahankan narasi *tafaqquh fi al-din* pada santri PDF. Kegiatan ini diawali dari sosialisasi kepada santri dari kelas ke kelas. Kemudian, pelaksanaannya dilakukan sebanyak delapan kali tatap muka dengan menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan* secara bergantian. Berdasarkan kegiatan pengabdian *khatmil kitab* ini, maka santri dapat menambah ilmu pengetahuan, *tabarrukan*, dan ibadah pada hari Jum'at, dan secara pragmatis dapat mengisi aktivitas serta mendapatkan konsumsi berupa makanan ringan yang dibagikan dalam kegiatan tersebut.

1 Pendahuluan

Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah model pendidikan yang diyakini sebagai lembaga pendidikan yang bisa mempertahankan narasi *tafaqquh fi al-din* di pesantren. PDF adalah satuan pendidikan formal di bawah Kementerian Agama yang telah menawarkan sebuah alternatif pendidikan bagi masyarakat luas, baik dari aspek-aspek layanan pendidikannya maupun dari aspek mutu dan kualitas pendidikannya. Pendidikan ini telah mendapatkan legitimasi negara melalui Peraturan Menteri Agama, yaitu Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang mengatur secara penuh Pendidikan Diniyah Formal. Dengan peraturan ini, maka pesantren mendapatkan rekognisi untuk menformalkan tradisi naratif *tafaqquh fi al-din* yang selama ini dianggap sebagai *second academic* di pesantren (Noorhayati, 2018).

Jadi PDF ini diluncurkan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia sebagai satuan baru dalam peta pendidikan formal di Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No.13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Lahirnya PDF berawal dari fakta bahwa, keberadaan sekolah dan madrasah dianggap belum cukup mampu melahirkan alumnus yang mampu menjawab tantangan dunia dengan paradigma Islam. Serta dalam menyelesaikan berbagai problem yang muncul di tengah umat. Berdasarkan kurikulum yang ditetapkan PMA 75% pelajaran agama dan 25% pelajaran umum. Bahkan pelajaran umum pun akan dikemas dengan model pembelajaran kitab, yang ditulis dalam bahasa Arab. Di sisi lain, dengan format kurikulum sebagaimana digambarkan di atas dan program inovasi lainnya, tidak ragu bahwa visi Kemenag untuk melahirkan lulusan yang *mutafaqquh fi al-din* (ahli ilmu agama Islam) dari program PDF ini akan menemukan hasil, dalam waktu yang tidak terlalu lama (Jetro, 2018).

Para santri PDF ini mengikuti kurikulum berdasarkan PMA sebanyak 75% pelajaran agama dengan menggunakan kitab kuning sebagai rujukannya. Namun tidak semua kitab kuning bisa dipelajari oleh santri karena keterbatasan waktu. Padahal, kitab-kitab keagamaan (kitab kuning) sangat beragam dan memiliki varian yang berbeda. Untuk merespon kebutuhan santri mendalami kitab lain yang tidak diajarkan secara resmi dalam kurikulum PDF, maka beberapa kegiatan dilakukan, salah satunya dengan melaksanakan kegiatan pengabdian di PDF tersebut.

Dari beberapa kitab yang ditelusuri untuk dijadikan bahan pengajaran, ternyata kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* menjadi pilihan selama program pengabdian ini berlangsung. Karya Imam Ali ra., rencananya akan diajarkan kepada santri PDF Tingkat Ulya di Pondok Pesantren Nurul Qadim sebagai wujud dari tri dharma Ma'had Aly.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka upaya memenuhi kebutuhan belajar santri terhadap kitab keagamaan lainnya, maka khataman kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* menjadi pilihan. Untuk selanjutnya bagaimana proses pengajaran dan khataman ini bisa dilakukan, menjadi tugas utama dalam proses pengabdian ini. Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempelajari kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* dengan cara khataman. Sedangkan kegunaan dari kegiatan ini akan memberikan pemahaman kepada santri tentang kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* sekaligus memberikan pemahaman yang menyeluruh karena melibatkan metode campuran (*mix method*) sorogan dan bandongan.

2 Metode

Pondok pesantren tradisional mempunyai metode tersendiri dalam mengajarkan agama Islam terhadap santri, yaitu metode sorogan dan bandongan. Kedua istilah ini sangat populer di kalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama (Saifuddin, 2015). Kedua metode tersebut kerap digunakan santri untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning atau kitab turats. Secara bahasa, sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus (Rinaningsih et.al., 2019).

Menurut Nurcholis Madjid, metode sorongan adalah metode pengajian yang diajukan dari beberapa santri kepada kiai atau ustadnya dalam hal materi pelajaran tertentu. Biasanya, metode ini hanya diberikan kepada santri yang cukup maju khususnya yang berminat menjadi kiai (Siraj, 2004). Dalam hal ini, murid akan membaca beberapa baris kitab, menerjemahkan kata demi kata ke dalam Bahasa Indonesia kemudian menjelaskannya seperti yang dilakukan ustad atau kiainya dengan penjelasan sepersis mungkin (Dhofier, 1994). Sedangkan metode bandongan adalah

metode pengajian dengan cara seorang ustadz membacakan terlebih dahulu beberapa baris dari isi kitab, memberi makna dan menjelaskannya secara gamblang. Dalam hal ini, santri akan mendengarkan, memberi makna dan menerima penjelasan dari ustadz secara baik dan saksama (Madjid, 1997).

Dengan menerapkan kedua metode ini, maka langkah pertama adalah penulis akan membacakan dan menjelaskan terlebih dahulu kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* ini. Kemudian santri akan mengulang secara sorogan kepada guru atau mu'allim. Diterapkan dua metode ini untuk melahirkan kemampuan akademik sehingga santri PDF ini benar-benar mutafaqih dalam memahami kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah*.

3 Diskusi dan Pembahasan

Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren Nurul Qadim

Pondok pesantren Nurul Qadim terletak di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Keberadaannya menjadi pelengkap entitas dari sekian pondok pesantren yang telah eksis sebelum masa kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Tepatnya pada tahun 1942 M yang diawali dari sebuah masjid kecil yang pertama kali dibangun oleh Kiai Mino atau KH. Hasyim di Desa Kalikajar Kecamatan Paiton. Bahkan dalam catatan sejarah disebutkan, keberadaan masjid ini sebelumnya adalah sebuah rumah penduduk yang diwakafkan untuk pendirian masjid dengan dilakukan beberapa pemugaran pada bangunannya. Sebelum bernama Nurul Qadim, pesantren ini bernama Darus Salam. Namun pada tahun 1975 M, nama pesantren ini diubah setelah dilakukan beberapa kali istikharah untuk penggantian namanya. Upaya ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, salah satunya untuk kemajuan dan perkembangan pesantren yang berkesinambungan dari masa ke masa sesuai petunjuk dari istikharah tersebut.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Nurul Qadim telah berperan aktif mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Peran aktif dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa ini dibuktikan dengan diselenggarakannya beberapa lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Nurul Qadim. Beberapa satuan pendidikan yang telah berjalan hingga saat ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qadim, Madrasah Tsanawiyah Nurul Qadim, dan Madrasah Aliyah Nurul Qadim, Pendidikan Kesetaraan atau dikenal dengan Kejar paket B dan Paket C yang kesemuanya berafiliasi pada Kementerian Agama. Selain

pendidikan formal dengan kurikulum sepenuhnya dari Kementerian Agama, sempat pula Pondok Pesantren Nurul Qadim menyelenggarakan Satuan Pendidikan Muadalah tingkat Wustha dan Ulya dengan kurikulum mandiri dari pondok pesantren hingga tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016, Pondok pesantren Nurul Qadim menyelenggarakan Satuan Pendidikan Diniyah Formal tingkat Ulya dan pada tahun 2018 menyelenggarakan PDF tingkat wustha, serta Ma'had Aly sebagai pendidikan tinggi keagamaan ala pesantren yang mendapatkan legal formalnya dari pemerintah.

Hadirnya Satuan Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren Nurul Qadim adalah sebuah respons pesantren terhadap terbitnya Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 18 Juni 2014. Tawaran pendidikan yang memiliki kekuatan hukum ini disebabkan oleh terbitnya Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam tersaji sebanyak dua puluh empat (24) pasal dari Pasal 20 hingga pasal 44. Berbeda dengan Muadalah yang memiliki kekuatan hukum dalam bentuk Peraturan Menteri Agama yang lahir sebulan berikutnya pada tanggal 18 Juli 2014 dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok pesantren (Syukron, Samsudi, & Kustiono, 2020).

Perubahan satuan pendidikan di Nurul Qadim dari Muadalah menjadi Pendidikan Diniyah Formal ini disebabkan oleh beberapa alasan sederhana, diantaranya: integrasi pendidikan antar pesantren salaf sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan intervensi pengayaan kurikulum dan mata pelajaran sesuai standar nasional yang dibuat bersama oleh Asosiasi Pendidikan Diniyah Formal (ASPEN DIF) dari pesantren-pesantren salafiah. Hal ini berbeda ketika melaksanakan pendidikan Muadalah, di mana pesantren salafiyah harus bersinergi dengan pesantren muadalah yang menggunakan kurikulum Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) yang didominasi jaringan pesantren Gontor, sehingga ruh perjuangan antara salafiyah dan KMI sedikit berbeda yang terkadang mengganggu jalannya proses pendidikan. Maka dengan hadirnya PDF, seakan memberi ruang dan wadah baru dari perkumpulan pesantren salafiah, baik yg sudah berubah menjadi pesantren moder (khalaf) atau yang masih bertahan dengan model salafiyahnya.

Dalam pelaksanaannya, Kementerian Agama sebagai fasilitator yang terlibat langsung dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajarannya.

Dalam hal ini, mata pelajaran dan kurikulum dalam standar nasional yang dibuat oleh seluruh pesantren salafiah penyelenggara Pendidikan Diniyah Formal mendapatkan legitimasinya dari Kementerian Agama (Wahid, 2016). Sedangkan dalam evaluasi pendidikannya dilaksanakan dalam bentuk *Imtihan Wathani* atau Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal Berstandar Nasional. Soal ujiannya dalam Bahasa Arab dibuat oleh tim ASPENDIF dari perwakilan pesantren penyelenggara dan dicetak oleh Kementerian Agama menggunakan anggaran DIPA kementerian pada tahun berjalan. Begitu pula dengan ijazah kelulusan juga dicetak oleh Kementerian Agama sehingga memiliki standar yang sama secara nasional. Bahkan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, Ahmad Zayadi menegaskan bahwa Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah tanggung jawab kita bersama. Karena di tangan PDF inilah *tafaqquh fi al-din* dan masa depan pendidikan keagamaan dipertaruhkan sebagaimana yang disampaikan dalam laman pendis:

“Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD-Pontren), Ahmad Zayadi menekankan bahwa Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah tanggung jawab kita bersama. Karena di tangan PDF inilah *tafaqquh fi al-din* dan masa depan pendidikan keagamaan dipertaruhkan. Menyikapi hal ini, maka Kementerian Agama melalui Direktorat PD-Pontren harus memberi perluasan akses dan mutu fasilitas pendidikan yang lebih baik. Salah satunya dengan melakukan pembangunan kelas baru yang dilakukan secara bertahap di beberapa titik yang tersebar di seluruh Indonesia. "Hadirnya Pendidikan Diniyah Formal (PDF) menjadi salah satu mandatori untuk Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Makanya perlu diinisiasi sebaik mungkin dengan perluasan akses dan fasilitas," tegas Zayadi dalam pengarahannya di Yogyakarta, Rabu (19/09).”

Penegasan Ahmad Zayadi pada tanggal 19 September 2018 ini adalah bukti nyata hadirnya negara terhadap proses pembelajaran pada Satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang sudah mulai beroperasi pada tahun 2015, setahun setelah ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tersebut. Formalisasi PDF pada masing-masing pesantren penyelenggaraan mendapatkan legitimasinya berupa Keputusan Direktur

Jenderal Pendidikan Islam tentang izin operasional penyelenggaraan Satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) pada masing-masing pesantren pengusul.

Maka sejak tahun 2016 untuk angkatan pertama hingga saat ini, berdasarkan data administratif Pendidikan Diniyah Formal Nurul Qadim Tingkat Ulya, jumlah keseluruhan peserta didiknya telah mencapai 670 orang yang didominasi oleh santri putri sebanyak 432 orang santri dan santri putra sebanyak 246 orang santri yang berasal dari daerah yang beragam. Seluruh santri tersebut ditempatkan di asrama yang berdekatan dengan masjid utama dan ruang pembelajaran santri PDF dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan penuh waktu, baik di ruang kelas, asrama, maupun di masjid jamik Nurul Qadim. Hal serupa juga terjadi pada santri putri PDF yang menempati asrama khusus dengan pembelajaran penuh waktu baik di ruang kelas, asrama, maupun di musholla putri Nurul Qadim. Semua pembelajaran dilakukan oleh dewan asatidz yang telah ditunjuk untuk membimbing proses pembelajaran dan pembacaan kitab yang telah ditentukan pula (Wawancara dengan Musolli, pengasuh PP. Nurul Qadim [18/12/2019]). Adapun rincian jumlah santri berdasarkan tabel adalah sebagai berikut:

Tabel I. Jumlah Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	PDF Ulya I	91	153	244
2	PDF Ulya II	86	145	233
3	PDF Ulya III	69	135	203
Jumlah keseluruhan santri PDF Ulya		246	432	670

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa santri putri mendominasi jumlah keseluruhan santri PDF Ulya Nurul Qadim. Untuk memaksimalkan proses pembelajarannya, maka Yayasan Nurul Qadim telah membalikan jumlah santri ke dalam jumlah kelas dari masing-masing angkatan sehingga pembagiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Kelas Per-Angkatan

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	PDF Ulya I	3	5	8
2	PDF Ulya II	3	5	8
3	PDF Ulya III	2	4	6
Jumlah keseluruhan santri PDF Ulya		8	14	22

Sementara itu, lulusan PDF untuk angkatan pertama yang telah mengikuti *Imtihan Wathani* atau Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal Berstandar Nasional ini adalah sebanyak 38 orang dan untuk angkatan kedua pada tahun 2019 M atau 1440 H adalah sebanyak 40 orang. Lulusan PDF Nurul Qadim ini kemudian menjadi input peserta didik pada Ma'had Aly Nurul Qadim dengan menyandang status sebagai mahasantri pada perguruan tinggi keagamaan yang setara dengan perguruan tinggi lainnya sesuai Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, tepatnya pada pasal 30 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan yang menyebutkan bahwa pendidikan tinggi keagamaan dapat berbentuk ma'had aly.

Pelaksanaan Khatmil Kitab Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah

Khatmil kitab adalah sebuah proses menyelesaikan bacaan sebuah kitab suci al-Qur'an atau kitab kuning yang dibaca secara cepat dengan target tujuan dan waktu tertentu. Berdasarkan hasil observasi, di Pondok Pesantren Nurul Qadim juga telah melakukan khatmil kitab yang telah mentradisi sejak awal berdirinya pondok pesantren tersebut. Hanya saja, waktu itu lebih difokuskan kepada khataman kitab suci al-Qur'an bersama warga sekitar pesantren. Kemudian tradisi ini beranjak kepada khataman kitab kuning yang dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan sebagai tradisi *pasaan* atau selama bulan Rajab dengan jadwal yang telah ditentukan. Tradisi ini juga terjadi di beberapa pesantren lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan manfaat dari bulan yang telah ditentukan tersebut, baik pada waktu selama bulan suci Ramadhan maupun pada bulan hijriah lainnya (Muhlis & Nurkholis, 2016).

Semisal yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa ketika melakukan pembacaan terhadap kitab *Mukhtashar al-Bukhari* yang telah

mentradisi pada bulan Rajab dan dilakukan secara berulang setiap tahunnya ini dilakukan setiap hari selain hari Jum'at yang dipimpin langsung oleh Habib Habibi, pengasuh pesantren yang diikuti oleh para santri dan masyarakat sekitar. Kegiatan khataman yang dilakukan selama dua (2) jam setiap hari ini dibaca secara bergiliran oleh para santri dan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk membacanya secara baik dan benar. Namun bilamana terdapat pembacaan yang salah, maka sang Habib akan membenarkan bacaan mereka. Proses ini akan berjalan terus hingga bacaan tersebut bisa diselesaikan oleh santri atau masyarakat yang kebagian tugas membaca. Tradisi ini selalu dilakukan oleh Habib agar santri dan masyarakat turun mendapatkan berkah dari kitab tersebut.

Sementara itu, dalam pembacaan kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* yang menjadi pilihan penulis, adalah karya yang ditulis oleh Abdul Wahab al-Sya'rani. Kitab yang dipakai adalah terbitan percetakan Surabaya bernama al-Hidayah dan banyak dipakai di beberapa pondok pesantren khususnya di daerah Madura dan Kabupaten yang terkenal dengan sebutan daerah tapal kuda. Jadi khatmil kitab ini dilakukan sebagai langkah mengenalkan lebih dekat nasihat-nasihat nabi dan sahabat Ali ra. yang tersarikan ke dalam kitab tersebut. Jadi hadirnya pengajian kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* pada santri Pendidikan Diniyah Formal Nurul Qadim ini dilaksanakan untuk memberi penguatan keilmuan pada para santri. Kitab ini nantinya akan menjadi penunjang keilmuan sekaligus persektif baru dari sekian kitab yang telah diajarkan di Pendidikan Diniyah Formal, baik yang diajarkan di ruang kelas, asrama maupun di Masjid. Tentunya, harapan tabarrukan, atau keinginan mendapatkan berkah sekaligus rasa cinta kepada sang pengarang menjadi tujuan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan khatmil kitab ini. Jadi pilihan kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* ini dapat menunjang dalam perilaku santri baik dalam ubudiyah maupun kehidupan sosial sehari-hari. Sebab kitab ini menjelaskan tentang fiqih, ahklaq dan tasawuf. Jadi kendati jumlah halaman dari kitab ini hanya 32 halaman, namun memiliki muatan keilmuan yang sangat padat untuk dikaji dan ditelaah para santri. Oleh sebab itu, penjelasan-penjelasan yang disampaikan nantinya akan dilakukan pengayaan secara mendalam, terutama tentang nilai-nilai akhlak dan tasawuf tersebut.

Tabel 3. Isi Kitab *Washiat al-Mushthafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah*

No	Bab	Judul	Halaman
1	I	<i>al-Halalu wa al-Haram</i>	2
2	II	<i>al-Wudhu' wa al-Shalah</i>	5
3	III	<i>al-Shaum</i>	9
4	IV	<i>al-Shadaqah</i>	9
5	V	<i>al-Do'a wa al-Istighfar wa al-Qur'an</i>	12
6	VI	<i>Hifdzu al-Lisan</i>	18
7	VII	<i>al-Wara'</i>	19
8	VIII	<i>Dimmu al-Dunya</i>	21
9	IX	<i>Ta'rifu Ahwali al-Nas 'Inda Allah</i>	21
10	X	<i>'Alamatu al-Khair</i>	22
11	XI	<i>'Alamatu al-Syirku</i>	25
12	XII	<i>al-Ad'iyah</i>	27
13	XIII	<i>Fununun Syatta</i>	30

Dalam melaksanakan kegiatan khataman ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penulis. Pertama, menyampaikan maksud dan tujuan dan pelaksanaan kegiatan kepada pengasuh dan ketua yayasan serta kepada sekolah Satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Pondok Pesantren Nurul Qadim. Kedua, melakukan sosialisasi rencana kegiatan dimaksud kepada para santri atau peserta didik PDF. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan Khatmil Kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah*. Sementara itu, tahap keempat adalah evaluasi pelaksanaan kegiatan.

Dalam menyampaikan izin pelaksanaan kegiatan tersebut, penulis mendapatkan beberapa masukan penting tentang khatmil kitab sebagaimana yang disampaikan oleh Nun Hadi (29/10/2019), selaku perwakilan *Lora* dari Yayasan Nurul Qadim, yaitu:

“Khataman kitab sangat baik, apalagi bisa memberi wawasan baru kepada santri. Tetapi yang harus dipertimbangkan ya waktu pelaksanaannya. Jangan sampai mengganggu aktivitas santri yang sudah padat, baik aktivitas belajar atau aktivitas keseharian mereka, seperti mandi, masak, makan atau mencuci pakaian. Jadi harus dicarikan waktu yang tepat agar

semua bisa ikut dengan leluasa tanpa ada paksaan atau terpaksa.”

Berdasarkan penjelasan dari Nun Hadi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan khatmil kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* yang akan dilaksanakan pada masa aktif pembelajaran ini diperbolehkan selama waktu pelaksanaannya tidak mengganggu aktivitas santri. Tentunya, pernyataan ini sangat dilematis karena harapannya semua santri Pendidikan Diniyah Formal bisa mengikuti kegiatan khataman tersebut, namun akan berakibat kepada efektivitas waktu dari masing-masing santri yang memiliki jadwal kegiatan pesantren yang telah tersusun dengan baik. Berdasarkan beberapa pertimbangan, maka waktu yang dipilih adalah hari Jum'at pukul 08.00-10.00 WIB, atau bertepatan dengan pukul 07.30-09.30 waktu Istiwa', waktu yang biasa digunakan para santri Nurul Qadim dalam kesehariannya. Pilihan waktu ini juga sesuai arahan dan diskusi lanjutan dengan Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim (30/10/2019) yang menilai proses pembelajaran santri yang sangat padat dan hari Jum'at adalah waktu refreshing dan istirahat santri sehingga tidak semua santri PDF diharuskan mengikuti kegiatan khatmil kitab tersebut. Tetapi penekanannya adalah pada tingkat kesadaran dan keinginan untuk pendalaman dan tabarrukan disela-sela kesibukan para santri.

Sebagai langkah berikutnya, penulis melakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang rencana kegiatan khatmil kutub ini. Sosialisasi disampaikan pada minggu pertama di bulan November yang disampaikan secara lisan kepada para santri PDF dari kelas ke kelas. Dalam sosialisasi ini, pertama, menjelaskan sekelumit program pengabdian masyarakat dari Kementerian Agama untuk dosen Ma'had Aly Nurul Qadim. Kedua, menjelaskan sekilas tentang kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* beserta sekelumit kandungannya sebagai penunjang dari kitab-kitab lain yang diajarkan. Ketiga, target dan rencana pelaksanaan khatmil kitab selama dua minggu. Dalam sosialisasi ini, penulis hanya menyampaikan kepada santri putra saja karena mempertimbangkan efektivitas waktu dan tempat. Adapun jadwal pelaksanaan sosialisasi adalah sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jadwal Sosialisasi Pelaksanaan Khatmil Kitab

No	Jadwal	Lokasi
1	Senin, 4 November 2019	Kelas Ulya I A
2	Senin, 4 November 2019	Kelas Ulya I C
3	Selasa, 5 November 2019	Kelas Ulya II A
4	Selasa, 5 November 2019	Kelas Ulya I B
5	Rabu, 6 November 2019	Kelas Ulya III A
6	Kamis, 7 November 2019	Kelas Ulya II B
7	Kamis, 7 November 2019	Kelas Ulya II C
8	Kamis, 7 November 2019	Kelas Ulya III B

Berdasarkan gambaran pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan sosialisasi khatmil kitab ini membutuhkan waktu selama empat (4) hari efektif dalam sepekan. Hal ini berdasarkan pertimbangan waktu di mana kelas tersebut sedang tidak ada ustad atau tenaga pengajar yang hadir di kelas, atau di antara waktu pergantian jam mata pelajaran kelas sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas tersebut. Rencana awal, sosialisasi akan dilakukan secara bertahap dari kelas I A, I B, I C, II A, II B, II C, III A, dan III B, namun karena ketersediaan waktu luang dari pengaturan jadwal ustad di masing-masing kelas, maka sosialisasi dapat dilakukan secara acak dan tidak berurutan sebagaimana tabel yang telah tertera di atas dengan rincian pada Senin, 4 November 2019 sebanyak dua (2) kelas (Ulya I A dan Kelas Ulya I C), Selasa, 5 November 2019 sebanyak tiga (3) kelas (Ulya II A dan Ulya I B), Rabu, 6 November 2019 sebanyak satu (1) kelas (Ulya III A), dan sosialisasi pada Kamis, 7 November 2019 sebanyak tiga (3) kelas (Ulya II B, Ulya II C, dan Ulya III B).

Dalam pelaksanaannya, ketiga kegiatan tersebut bertempat di Aula PDF dan Masjid Jamik. Hal ini disebabkan ketersediaan tempat pada waktu pelaksanaan kegiatan khatmil kitab tersebut yang bersamaan dengan jadwal kegiatan lainnya. Oleh sebab itu, maka pelaksanaan kegiatan di Aula PDF dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan di Masjid Jamik Nurul Qadim dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan dengan masing-masing jadwal secara tetap pada hari Ju'at pagi pukul 08.00-10.00 WIB atau 07.30-09.30 waktu istiwak. Adapun rincian waktu dan tempat kegiatan sebanyak delapan kali adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Jadwal dan Tempat Pelaksanaan Khatmil Kitab

No	Jadwal	Tempat
1	Jumat, 8 November 2019	Aula PDF
2	Jumat, 15 November 2019	Aula PDF
3	Jumat, 22 November 2019	Masjid Jamik
4	Jumat, 29 November 2019	Masjid Jamik
5	Jumat, 6 Desember 2019	Masjid Jamik
6	Jumat, 13 Desember 2019	Masjid Jamik
7	Jumat, 20 Desember 2019	Aula PDF
8	Jumat, 27 Desember 2019	Masjid Jamik

Berdasarkan paparan di atas, maka pelaksanaan kegiatan khatmil kitab adalah sebanyak delapan (8) kali tatap muka, yaitu setiap hari jum'at pagi yang dimulai pada tanggal 8 November 2019 dan berakhir pada tanggal 27 Desember 2019. Tempat pelaksanaannya adalah tiga (3) kali di Aula PDF dan lima (5) kali di Masjid Jami' Nurul Qadim. Dalam pelaksanaannya, tidak semua santri PDF dapat mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan hari Jum'at adalah hari libur dari segala aktivitas pembelajaran dan biasanya akan dimanfaatkan oleh santri untuk kegiatan ekstra lainnya, seperti berolahraga dan refreshing di lapangan, jalan-jalan di area pesantren, mencuci pakaian, pulang ke rumah atau belanja kebutuhan sehari-hari selama di pesantren, kerja bakti, dan sebagainya. Jumlah santri yang dapat mengikuti kegiatan khatmil kitab ini adalah sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jumlah Peserta Khatmil Kitab

No	Jadwal	Ulya I	Ulya II	Ulya III	Jumlah
1	Jumat, 8 November 2019	16	27	12	55
2	Jumat, 15 November 2019	24	30	9	63
3	Jumat, 22 November 2019	22	32	18	72
4	Jumat, 29 November 2019	20	25	9	54
5	Jumat, 6 Desember 2019	26	28	15	69
6	Jumat, 13 Desember 2019	19	25	14	58
7	Jumat, 20 Desember 2019	23	29	15	67
8	Jumat, 27 Desember 2019	28	34	22	84

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui pada pertemuan pertama jumlah peserta yang hadir sebanyak 55 orang. Jumlah ini disebabkan oleh kesiapan santri yang harus menyesuaikan dengan aktifitas yang sudah terjadwal pada minggu pertama tersebut. Kemudian pada pertemuan berikutnya, mengalami penambahan peserta pada pertemuan ganjil (ketiga, kelima, dan ketujuh) dan mengalami penurunan peserta pada pertemuan genap (keempat, keenam), dan mencapai puncaknya pada pertemuan terakhir pada tanggal 27 Desember 2019, di mana pada pertemuan tersebut adalah pertemuan terakhir sekaligus penutup dari kegiatan khatmil kitab tersebut. Penambahan dan pengurangan peserta ini menurut penulis disebabkan oleh metode yang digunakan selama kegiatan khatmil kitab tersebut, di mana pada pertemuan ganjil, penulis menerapkan metode bandongan, di mana penulis membaca, menerjemahkan dan menjelaskan dari kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajjah* tersebut.

Sementara itu, pada pertemuan genap, metode yang digunakan adalah sorogan, dimana dalam separuh pertemuan selama satu (1) jam pertama (08.00-09.00 WIB), penulis meminta kepada santri untuk membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian pada pukul 09.00-10.00 penulis meneruskan kembali kegiatan khatmil kitab dengan menggunakan metode bandongan, yaitu membaca, menerjemahkan dan menjelaskan materi dari kitab tersebut. Kemudian pada pertemuan terakhir, dilanjutkan dengan pembacaan doa khatmil kitab memohon berkah dan manfaat dari kegiatan tersebut. Adapun rincian metode dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Metode Khatmil Kitab

No	Jadwal	Metode Khataman
1	Jumat, 8 November 2019	Bandongan
2	Jumat, 15 November 2019	Sorogan + Bandongan
3	Jumat, 22 November 2019	Bandongan
4	Jumat, 29 November 2019	Sorogan + Bandongan
5	Jumat, 6 Desember 2019	Bandongan
6	Jumat, 13 Desember 2019	Sorogan + Bandongan

7	Jumat, 20 Desember 2019	Bandongan
8	Jumat, 27 Desember 2019	Sorogan + Bandongan + Pembacaan Doa Khatmil Kitab

Respons santri terhadap Khatmil Kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* selama delapan (8) kali pertemuan tatap muka pengajian kitab ini beragam. Hal ini setelah dilakukannya testimoni dari santri peserta kegiatan tersebut. Beberapa respons santri terhadap pelaksanaan khatmil kitab ini berhasil didapat oleh penulis pada tanggal 27 Desember 2019, yaitu diakhir pertemuan dengan meminta beberapa santri untuk menyampaikan secara langsung dihadapan santri lainnya. Dalam hal ini, terdapat tiga (3) orang santri yang menyampaikan secara langsung sebagai perwakilan dari seluruh santri yang hadir.

Dari aspek waktu, menurut M Ali (27/12/2019), salah seorang mahasiswa Ma'had Aly, sangat terbatas dan mengganggu aktivitas lainnya. Maka tidak mengherankan jumlah peserta yang hadir sangat sedikit dibanding jumlah santri PDF Ulya secara keseluruhan. Hal serupa juga sejalan dengan pendapat mahasiswa Ma'had Aly yang lain, Ridwan (27/12/2019), yang menyatakan bahwa jadwal santri untuk pulang ke rumah mengambil bekal dan urusan lainnya lebih kuat dan utama dibanding mengikuti kegiatan khatmil kitab tersebut. Maka tidak mengherankan jika jumlah santri yang mengikuti kegiatan ini tidak sampai 25% dari seluruh santri PDF. Selain itu agenda kegiatan khatmil kitab ini bukanlah kewajiban yang ditekankan kepada seluruh santri sehingga santri bisa memiliki kegiatan yang sesuai dengan keinginan masing-masing.

Adapun yang menambah minat santri untuk mengikuti kegiatan khatmil kitab ini, menurut Saifuddin Zuhri (salah seorang santri Nurul Qadim [27/12/2019]) adalah pertama kesempatan menambah wawasan keilmuan. Dengan dilaksanakannya khatmil kitab ini, maka santri berkesempatan menambah ilmu pengetahuan. Kedua, adanya kesempatan tabarrukan dan ibadah pada hari Jum'at. Ketiga, mengisi waktu luang karena tidak memiliki aktivitas lain. Keempat, bisa mendapatkan tambahan makanan ringan secara gratis yang dibagikan selama melaksanakan kegiatan khatmil kitab. Selama pelaksanaan kegiatan khatmil kitab ini, santri tidak merasakan kesulitan yang berarti dalam mengikutinya. Hal ini disebabkan kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* mudah dipahami dan dicerna oleh

santri tingkat ulya pada PDF Nurul Qadim. Bahkan penjelasan awal selama menggunakan metode bandongan, penjelasan yang disampaikan sangat baik sehingga menjadi pijakan santri ketika mengulang kembali dengan menggunakan metode sorogan (Wawancara dengan Ridwan, salah seorang santri Ma'had Aly Nurul Qadim [27/12/2019]).

4 Penutup

Pelaksanaan khatmil kitab *Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah al-Wajhah* telah dilaksanakan selama delapan kali tatap muka yang diikuti oleh santri PDF Ulya putra baik kelas Ulya I, Ulya II, maupun Ulya III dengan jumlah santri beragam setiap kali tatap muka. Hal ini disebabkan oleh kesiapan santri dalam mengikuti kegiatan tersebut di sela-sela waktu istirahat dan kegiatan lainnya.

Sementara itu, capaian dari kegiatan khatmil kitab ini sangat baik. Bukti dari testimoni perwakilan santri PDF ini mencerminkan hal ini. Bahkan beberapa alasan yang disampaikan oleh Saifuddin Zuhri menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dalam bentuk khatmil kitab ini memberi makna positif bagi santri PDF.[]

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Noorhayati, S. M. (2018). "Gerakan *Tafakkuh Fiddin* Era Milenial melalui Pendidikan Diniyah Formal, Mu'adalah dan Ma'had Aly." *Makalah Mukthamar Pemikiran Santri Nusantara (MPSN-1)*. Yogyakarta: Belum Diterbitkan.
- Limbong, J. (2018). "Manajemen Pendidikan Diniyah Formal." *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1): 23-29
- Rinaningsih, Kadarohman, A., & Firman, H. (2019). "The Sorogan-Bandongan Model as Active Learning Model in Indonesia." *National Seminar on Chemistry 2019 (SNK-19)*. Atlantis Press.
- Muhlis, A., & Nurkholis. (2016). "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis*, 1(2): 247-253.

Saifuddin, A. (2015). "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1): 207-234.

Syukron, A., Samsudi, S., & Kustiono, K. (2020). "Pendidikan Diniyah Formal: a Formal Curriculum for Pesantren in Indonesia." *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 9(2): 63-71.

Wahid, A. (2016). "Pendidikan Diniyah Formal Wajah Baru Pendidikan Pesantren untuk Kaderisasi Ulama'." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 7(2): 292-302.

Buku

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S

Siraj, S. A. (2004). *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.

Media Massa

"ASPENDIF Genjot Percepatan Akreditasi Pendidikan Diniyah Formal," dalam <http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=10185> (Diakses pada 12 Agustus 2020)

"Kulliyatul Muallim Al-Islamiyah", dalam <https://www.gontor.ac.id/lembaga/kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyah-kmj> (Diakses pada 12 Agustus 2020)

"Imtihan Wathani: Upaya Kemenag Jaga Mutu Diniyah Formal," dalam <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=11331> (Diakses pada 13 Agustus 2020)

"Pendidikan Diniyah Formal Tanggung Jawab Kita Bersama," dalam <http://www.pendis.kemenag.go.id/new/2018/09/22/pendidikan-diniyah-formal-tanggung-jawab-kita-bersama/> (Diakses pada 13 Agustus 2020)

Lain-Lain (Peraturan/Observasi/Wawancara)

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Nun Hadi, salah seorang Lora di Nurul Qadim, wawancara pada tanggal 29 Oktober 2019.

M Ali, santri Ma'had Aly Nurul Qadim, wawancara pada tanggal 27 Desember 2019.

Musolli, Pengasuh Nurul Qadim, wawancara pada tanggal 18 Desember 2019.

Ridwan, santri Ma'had Aly Nurul Qadim, wawancara pada tanggal 27 Desember 2019.

Saifuddin Zuhri, santri Ma'had Aly Nurul Qadim, wawancara pada tanggal 27 Desember 2019.

Ridwan, santri Ma'had Aly Nurul Qadim, wawancara pada tanggal 27 Desember 2019.

GUYUB

Journal of Community Engagement

P-ISSN: 2723-1232

E-ISSN: 2723-1224

GUYUB: Journal of Community Engagement is a multidisciplinary journal which aims to disseminate the conceptual thoughts and research results in the area of community service. This journal focuses on the main problems of the community engagement areas, such as (1) training, marketing, appropriate technology, design; (2) student community services; (3) community empowerment, social access; (4) education for sustainable development, etc.

GUYUB: Journal of Community Engagement is published three times a year (April, August, December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia.



Editorial Office:

GUYUB: Journal of Community Engagement

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LP3M) Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: jurnal.guyub@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/index>

